

## Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Melalui Metode Problem Based Learning pada Peserta Didik Kelas 2 Fase A SD Mardi Waluya Cibinong

Franciska Triningsih<sup>1\*</sup>, Hartutik Hartutik<sup>2</sup>

<sup>1</sup> SD Mardi Waluya Cibinong, Indonesia

<sup>2</sup> STPKat St Fransiskus Asisi Semarang, Indonesia

Email : [franciskatriningsih@gmail.com](mailto:franciskatriningsih@gmail.com)<sup>1\*</sup>, [irenehartutik@gmail.com](mailto:irenehartutik@gmail.com)<sup>2</sup>

**Abstract:** At Elementary School Mardi Waluya Cibinong, it was found that the critical thinking ability and learning achievement targets of Catholic Religious Education especially in grade 2 were not optimal. This could be due to the use of less varied learning methods and the less optimal implementation of strategies that encourage active student participation. This research aims to improve the character dimension of critical thinking and student achievement targets by applying the Problem-Based Learning method in phase A of especially in grade 2. This classroom action research was conducted in two cycles with materials on the safety of God's work through Kain and Habel, with each cycle consisting of four stages: planning, implementation, evaluation, and reflection. The research subject is students from Elementary school Mardi Waluya Cibinong with a total of 34 peoples. The results of the research show that the use of the PBL learning model can increase the character dimension of critical thinking in the Pancasila student profile (P3) from 70% to 84%. There was also an increase in student achievement outcomes, with mastery increasing from 20% to 68%, proficiency from 50% to 32%, and a decrease in appropriateness from 18% to 0%, which then increased to 12%. This indicates a significant decrease in the critical thinking dimension of the Pancasila students profile, which overall improves the critical thinking process and students achievement in grade 2 phase A. Recommendation: Teachers can focus on one dimension of P3 in the character development process by applying problem-solving learning methods.

**Keywords:** critical thinking, P3, learning outcomes, achievement targets, problem-based learning.

**Abstrak:** Di SD Mardi Waluya Cibinong, ditemukan bahwa kemampuan bernalar kritis dan target capaian pembelajaran Pendidikan Agama Katolik di kelas 2 masih belum optimal. Hal ini dapat disebabkan oleh penggunaan metode pembelajaran yang kurang bervariasi dan belum maksimalnya penerapan strategi yang mendorong keterlibatan aktif peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan karakter dimensi bernalar kritis dan target capaian peserta didik dengan menerapkan metode Problem Based Learning pada fase A kelas 2. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus dengan materi karya keselamatan Allah melalui Kain dan Habel yang masing masing siklusnya terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan refleksi. Subjek penelitian adalah peserta didik dari SD Mardi Waluya Cibinong dengan jumlah 34 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran PBL dapat meningkatkan karakter dimensi bernalar kritis profil pelajar pancasila (P3) dari 70% meningkat menjadi 84%. Terjadi pula peningkatan capaian hasil belajar peserta didik dengan hasil bahwa mahir 20% menjadi 68%, cakap 50% menjadi 32%, dan terjadi penurunan layak 18% menjadi 0%, baru berkembang 12% menjadi 0%. Artinya ada penurunan yang signifikan pada dimensi bernalar kritis profil pelajar Pancasila sehingga secara keseluruhan mampu meningkatkan proses bernalar kritis dan prestasi belajar peserta didik kelas 2 fase A. Saran: Guru dapat memfokuskan satu dimensi P3 dalam proses pengembangan karakter dengan dengan menerapkan metode pembelajaran yang bersifat pemecahan masalah.

**Kata kunci :** bernalar kritis, P3, hasil belajar, target capaian, problem based learning

### 1. PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia terus mengalami perkembangan seiring dengan perubahan kurikulum dan metode pembelajaran yang lebih inovatif. Namun, masih terdapat tantangan yang perlu diatasi, terutama dalam meningkatkan kualitas hasil belajar peserta didik. Berdasarkan data dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (2023),

terdapat kesenjangan dalam pencapaian hasil belajar peserta didik di berbagai daerah, termasuk dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik.

Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang sisdiknas pasal 1 dan 2 (Sisdiknas, 2003:3) disebutkan: Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pendalaman diri, kepribadian, dan kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Salah satu tujuan pendidikan adalah peserta didik mampu memahami konsep atau materi pembelajaran yang diberikan. Pemahaman suatu konsep dapat memudahkan peserta didik untuk memahami konsep yang dia pelajari selanjutnya. Hal ini disebabkan karena konsep dalam pembelajaran memiliki keterkaitan satu dengan yang lainnya. Dengan memahami konsep peserta didik akan mudah memahami pembelajaran. Berkaitan dengan kemampuan mendidik di Indonesia telah diatur dalam UU no 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen bahwa salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh pendidik adalah kompetensi pedagogik. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar adalah dengan menerapkan metode Problem Based Learning (PBL). Metode ini menekankan pada pemecahan masalah nyata yang dihadapi peserta didik, sehingga dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah mereka. Menurut penelitian terbaru, penggunaan PBL dapat meningkatkan partisipasi aktif peserta didik dan pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi pembelajaran (Santoso, 2023).

Di SD Mardi Waluya Cibinong, ditemukan bahwa hasil belajar Pendidikan Agama Katolik di kelas 2 masih belum optimal. Hal ini dapat disebabkan oleh penggunaan metode pembelajaran yang kurang bervariasi dan belum maksimalnya penerapan strategi yang mendorong keterlibatan aktif peserta didik. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dengan menerapkan metode Problem Based Learning pada fase A kelas 2. Dengan demikian, penerapan metode PBL diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Katolik di kelas 2 SD Mardi Waluya Cibinong. Penelitian ini akan memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan peserta didik masa kini.

Dalam konteks Kurikulum Merdeka yang saat ini diterapkan di Indonesia, terdapat penekanan pada pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan pengembangan kompetensi abad 21, seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi. Kurikulum ini memberikan kebebasan kepada guru untuk mengintegrasikan metode pembelajaran yang inovatif dan relevan dengan kebutuhan peserta didik (Kemendikbudristek 2023). Metode Problem Based Learning (PBL) sangat sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka, karena memberikan ruang bagi peserta didik untuk belajar secara mandiri dan berkolaborasi dalam memecahkan masalah nyata. Hal ini juga mendukung salah satu dimensi Profil Pelajar Pancasila (P3), yaitu Berpikir Kritis. Selama ini guru belum memiliki pengetahuan tentang cara memetakan alur perkembangan setiap fase dari dimensi. Guru perlu mendapatkan pembimbingan pengetahuan dalam memetakan dimensi-dimensi Profil Pelajar Pancasila untuk ketercapaian perkembangan suatu akhir fase (Hartutik, 2024). Dimensi ini menuntut peserta didik untuk mampu mengidentifikasi, menganalisis, dan mengevaluasi informasi serta membuat keputusan yang tepat berdasarkan data dan fakta yang ada (Kemendikbudristek 2023). Integrasi pendidikan karakter merupakan tanggung jawab semua guru mata pelajaran. Oleh karena itu perlu pemetaan masing-masing nilai karakter yang terfokus, sebab dengan cara ini, terjadi perubahan perilaku peserta didik yang lebih nyata (Hartutik et al., 2017).

Di SD Mardi Waluya Cibinong, analisis data hasil belajar peserta didik kelas 2 menunjukkan bahwa pencapaian dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik belum memenuhi standar yang diharapkan. Berdasarkan laporan internal sekolah (2023), rata-rata nilai peserta didik berada di bawah Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP), dengan sebagian besar peserta didik kesulitan memahami konsep-konsep dasar dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Masalah ini dapat disebabkan oleh metode pembelajaran yang masih didominasi oleh ceramah, sehingga kurang melibatkan peserta didik secara aktif. Pembelajaran yang berpusat pada guru cenderung mengurangi kesempatan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif, yang sangat penting dalam memahami nilai-nilai agama secara mendalam. Hasil penelitian lain juga menunjukkan bahwa guru agama katolik masih minim dalam literasi digitalnya. Hal ini membawa dampak kurang maksimalnya guru dalam mencari rujukan (Hartutik, Umam et al., 2024). Dengan demikian, penerapan PBL dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik di SD Mardi Waluya Cibinong diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik sekaligus mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan hasil akademik, tetapi juga untuk membekali peserta didik dengan kompetensi yang diperlukan di era globalisasi. Metode PBL dapat digunakan secara kreatif oleh guru, di

mana kreativitas dalam penerapan metode pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dapat meningkatkan ketuntasan hasil belajar dan kemampuan bernalar kritis peserta didik (Soniveriyus Lahagu & Andarweni Astuti, 2023).

Dengan menerapkan metode Problem Based Learning, diharapkan peserta didik dapat lebih terlibat dalam proses pembelajaran dan mampu mengaitkan materi pelajaran dengan konteks kehidupan nyata mereka. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik untuk berdiskusi, berkolaborasi, dan mencari solusi atas masalah yang relevan, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar mereka secara signifikan. Selain itu, menurut penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) memiliki tujuan untuk memberikan dampak positif bagi peserta didik, yaitu pembelajaran menjadi menyenangkan, berpikir kritis, meningkatkan prestasi belajar, mengurangi metode hafalan, pembelajaran aktif dan menantang, serta mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (Fajar Arinto, 2023). Guru perlu melakukan perencanaan yang dimulai dengan analisis kebutuhan, penetapan tujuan, penyiapan perangkat pembelajaran dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter. Pengintegrasian satu nilai karakter yang terfokus mampu meningkatkan aspek karakter peserta didik lebih baik (Hartutik, 2019).

Berdasarkan permasalahan diatas, tujuan penelitian tindakan kelas ini adalah untuk meningkatkan karakter dimensi bernalar kritis dan untuk meningkatkan target capaian peserta didik dengan menerapkan metode Problem Based Learning pada fase A kelas 2.

## **2. KAJIAN TEORI**

Hasil belajar adalah kemampuan/keterampilan peserta didik mengikuti kegiatan pembelajaran pada aspek keterampilan kognitif, afektif, dan/atau motorik (Supriwidodo & Astuti, 2023). Hasil belajar mencakup pencapaian pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperoleh peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran. Hasil belajar dapat diukur melalui berbagai metode evaluasi, baik kuantitatif maupun kualitatif (Mulyasa, 2022). Peningkatan hasil belajar dapat terlihat dari kemampuan peserta didik dalam memahami konsep dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

PBL singkatan dari Problem-Based Learning, yang dalam bahasa Indonesia dapat diterjemahkan sebagai Pembelajaran Berbasis Masalah. PBL merupakan pendekatan pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif dalam memecahkan masalah yang nyata atau relevan dalam konteks pembelajaran. Dalam PBL, peserta didik tidak hanya menerima pengetahuan dari guru, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, kerjasama, dan kemandirian. Model pembelajaran PBL adalah model

pembelajaran yang diawali dengan ditemukannya masalah dalam lingkungan pekerjaan untuk mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru yang dikembangkan secara mandiri oleh peserta didik (Lusia Emiliana et al., 2023).

PBL merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi peserta didik untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran. PBL merupakan pembelajaran berdasarkan teori kognitif yang didalamnya termasuk teori belajar konstruktivisme.

Manfaat penerapan metode Problem Based Learning : Meningkatkan motivasi belajar, kemandirian belajar, kerjasama belajar, dan sikap positif terhadap pembelajaran, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, keterampilan memecahkan masalah, dan pengetahuan tentang konsep-konsep penting dari materi pembelajaran, mengaitkan teori dengan praktik dan mengaplikasikan pengetahuan dalam situasi nyata, memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan menyenangkan bagi peserta didik (Ridwan Barus, 2023).

Pendidikan Agama Katolik bertujuan untuk membentuk karakter dan moral peserta didik. Pembelajaran ini tidak hanya menekankan aspek teori, tetapi juga praktik nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari (Wahyudi, 2023) . Materi Kain dan Habel, sebagai salah satu bagian dari pendidikan agama, mengajarkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kasih.

Berdasarkan surat Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Nomor 032/H/KR/2024 Tentang Capaian Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah Pada Kurikulum Merdeka, disebutkan beberapa hal penting yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Katolik. Tanggung jawab utama dalam pendidikan, termasuk pendidikan iman, secara umum berada pada orang tua di dalam keluarga. Dalam konteks keluarga, anak-anak sebagai individu pertama kali diperkenalkan dengan Yesus dan diajarkan untuk menyembah Allah, serta menunjukkan kasih kepada sesama, baik dalam gereja maupun masyarakat. Pengalaman iman dan nilai-nilai positif ini kemudian diperkuat melalui pembelajaran yang lebih terstruktur di sekolah dan gereja sebagai komunitas umat Allah. Pendidikan iman Katolik di sekolah diintegrasikan dalam pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti.

Mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti bertujuan agar peserta didik : (1) Mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap hidup yang semakin berlandaskan

pada akhlak mulia sesuai dengan ajaran iman Katolik; (2) Mendorong peserta didik untuk hidup sesuai dengan iman Kristiani, dengan menjaga kesetiaan kepada Yesus Kristus dan Injil-Nya yang berbicara tentang Kerajaan Allah, serta nilai-nilai keselamatan, perjuangan untuk perdamaian dan keadilan, kebahagiaan dan kesejahteraan, persaudaraan, kesetiaan, dan pelestarian lingkungan hidup; dan (3) Menjadikan peserta didik individu yang memiliki karakter mandiri, bernalar kritis, kreatif, bekerja sama, dan mampu menghargai keberagaman global berdasarkan nilai-nilai kehidupan Kristus. Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti bertujuan untuk memperkenalkan Allah yang Maha Kuasa dan Maha Rahim dalam diri Yesus Kristus kepada peserta didik di tingkat dasar dan menengah, dengan harapan mereka tumbuh menjadi pribadi yang beriman. Tujuan ini dicapai secara bertahap dalam setiap fase pembelajaran melalui pendalaman materi-materi inti yang terbagi dalam empat elemen utama: pribadi peserta didik, Yesus Kristus, gereja, dan masyarakat.

Berpedoman pada Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 009/H/KR/2022 mengenai Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka, Profil Pelajar Pancasila merupakan perwujudan dari tujuan pendidikan nasional. Profil ini bertindak sebagai panduan utama yang mengarahkan kebijakan pendidikan serta menjadi acuan bagi para pendidik dalam membentuk karakter dan kompetensi peserta didik. Mengingat peranannya yang sangat penting, seluruh pemangku kepentingan perlu memahami Profil Pelajar Pancasila. Profil ini didesain agar sederhana, mudah diingat, dan dapat diterapkan oleh pendidik dan peserta didik dalam kegiatan sehari-hari. Berdasarkan ketentuan tersebut, Profil Pelajar Pancasila terdiri dari enam dimensi: 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, 2) mandiri, 3) bergotong royong, 4) berkebinekaan global, 5) bernalar kritis, dan 6) kreatif. Guru perlu melakukan perencanaan yang dimulai dengan analisis kebutuhan, penetapan tujuan, penyiapan perangkat pembelajaran dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter. Pengintegrasian satu nilai karakter yang terfokus mampu meningkatkan aspek karakter peserta didik lebih baik (Hartutik, 2019).

Keenam dimensi dalam Profil Pelajar Pancasila harus dilihat sebagai kesatuan yang utuh agar setiap individu dapat menjadi pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Pendidik perlu mengembangkan keenam dimensi ini secara komprehensif sejak pendidikan anak usia dini. Untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam, setiap dimensi dijelaskan lebih rinci dengan urutan yang disesuaikan dengan tahap perkembangan psikologis dan kognitif anak dan remaja usia sekolah. Selanjutnya, setiap dimensi dalam Profil Pelajar Pancasila memiliki beberapa elemen yang

kemudian dijabarkan secara konkret menjadi subelemen. Selama ini guru belum memiliki pengetahuan tentang cara memetakan alur perkembangan setiap fase dari dimensi. Guru perlu mendapatkan pembimbingan pengetahuan dalam memetakan dimensi-dimensi Profil Pelajar Pancasila untuk ketercapaian perkembangan suatu akhir fase (Hartutik, 2024).

Pemilihan salah satu terfokus pada dimensi bernalar kritis. Pelajar yang bernalar kritis mampu secara objektif memproses informasi baik kualitatif maupun kuantitatif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi dan menyimpulkannya. Elemen-elemen dari bernalar kritis adalah memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, merefleksi pemikiran dan proses berpikir dalam pengambilan keputusan.

Bernalar kritis adalah kemampuan untuk menganalisis informasi dengan mendalam, mengevaluasi argumen dengan kritis, mengenali asumsi-asumsi yang mendasari sebuah pernyataan, dan mengambil keputusan yang berdasarkan pemikiran yang baik dan reflektif. Ini melibatkan kemampuan untuk melihat berbagai sudut pandang, mengenali bias, dan merumuskan pertanyaan kritis. Kemampuan berpikir kritis membantu peserta didik untuk menjadi pembelajar mandiri. Mereka belajar untuk mencari informasi, mengevaluasi sumber daya, dan mengembangkan pemahaman mereka sendiri tentang suatu topik. Kemampuan berpikir kritis yang baik merupakan kompetensi yang penting dimiliki oleh setiap peserta didik. Berpikir kritis sangat penting digunakan dalam menghadapi tantangan di era society 5.0. Seseorang pemikir kritis akan mampu mengevaluasi dan menganalisis setiap informasi baru yang diterimanya (Almateus Nanang Rudiatmoko, 2023).

Integrasi pendidikan karakter merupakan tanggung jawab semua guru mata pelajaran. Oleh karena itu perlu pemetaan masing-masing nilai karakter yang terfokus, sebab dengan cara ini, terjadi perubahan perilaku peserta didik yang lebih nyata (Hartutik et al., 2017).

### **3. METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang didasari atas hasil refleksi permasalahan di kelas oleh guru sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam aspek afektif, psikomotor, dan kognitif (Hartutik & Sukestiyarno, 2021).

Penelitian dilakukan di SD Mardi Waluya Cibinong yang beralamat di Jalan mayor Oking No. 15 Cibinong, Bogor dengan tujuan meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pelajaran Pendidikan agama katolik kelas 2 di SD Mardi Waluya Cibinong. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus dalam pembagian materi sebagai berikut ini:

**Table 1 Penelitian 2 Siklus**

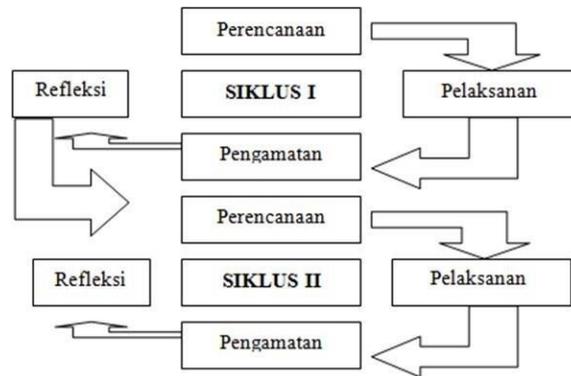
<b>Siklus</b>	<b>Materi</b>	<b>Jumlah Jam</b>	<b>Hari/ Tanggal</b>
Siklus 1	Kisah Hidup Kain dan Habel	3 JP	Jumat, 13 September 2024
Siklus 2	Akibat iri hati Kain	3 JP	Rabu, 18 September 2024

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas II SD Mardi Waluya Cibinong yang berjumlah 34 anak. Variabel penelitian ini adalah aspek afektif bernalar kritis dengan metode PBL dan kognitif hasil belajar.

Aspek kognitif hasil belajar adalah suatu penilaian akhir dari proses dan pengenalan yang telah dilakukan berulang-ulang dan diberikan dalam bentuk angka dari guru kepada peserta didik sebagai indikasi sejauh mana peserta didik telah menguasai materi pelajaran yang disampaikan. Aspek kognitif hasil belajar juga merupakan kemampuan peserta didik untuk memahami, mengingat, dan menggunakan pengetahuan yang diperoleh selama proses pembelajaran, yang secara konseptual mencerminkan seberapa baik mereka menguasai materi yang telah diajarkan. Secara operasional, aspek kognitif hasil belajar ini diukur melalui nilai tes akhir yang mencakup soal-soal pilihan ganda, yang semuanya didasarkan pada materi yang telah diajarkan. Nilai dari tes ini kemudian dikonversi ke dalam skala numerik 0-100. Skala target capaian untuk aspek kognitif adalah 86-100 (mahir), 75-85 (cakap), 60-74 (layak) dan 0-59 (belum berkembang). Sedangkan, Aspek afektif bernalar kritis (P3) merupakan perubahan tingkah laku peserta didik selama proses pembelajaran dapat dilakukan dengan cara pengamatan. Perubahan aspek afektif yang diamati dalam penelitian ini pada dimensi berpikir kritis dengan pilihan elemen yaitu memperoleh dan memproses informasi dan gagasan yang diterapkan selama proses pembelajaran menggunakan metode Problem Based Learning (PBL). Adapun kriteria penilaian karakter dimensi bernalar kritis adalah 86-100 (sangat berkembang), 75-85 (berkembang sesuai harapan), 60-74 (mulai berkembang) dan 0-59 (belum berkembang).

Pengamatan diperoleh dari sub elemen memperoleh dan memproses informasi dan gagasan yaitu; 1) mengajukan pertanyaan untuk menjawab keingintahuannya dan untuk mengidentifikasi suatu permasalahan mengenai dirinya dan lingkungan sekitarnya. 2) mengidentifikasi dan mengolah informasi dan gagasan. Adapun elemen bernalar kritis dengan indikator pengamatan: (1) mengenali situasi atau objek yang menimbulkan rasa ingin tahu, (2) membuat pertanyaan yang sesuai dengan hal yang ingin diketahui, (3) mengajukan pertanyaan

yang tepat untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan, (4) bisa mengamati lingkungan sekitar dan menemukan masalah yang ada, (5) menghubungkan informasi yang diperoleh dengan pengalaman pribadi, (6) membandingkan informasi yang diperoleh dengan pengalaman pribadi dan (7) menjelaskan gagasan utama atau pesan yang terdapat dalam sebuah teks atau cerita sederhana.



**Gambar 1 Skema Tahapan Siklus**

Sumber:

[https://www.researchgate.net/figure/Gambar-31-Skema-Tahapan-Siklus\\_fig1\\_375815512](https://www.researchgate.net/figure/Gambar-31-Skema-Tahapan-Siklus_fig1_375815512)

Skema tahapan siklus ini merupakan tahapan yang digunakan dalam penelitian Tindakan kelas dalam penelitian. Penelitian tindakan kelas terbagi dalam 2 siklus dengan empat tahap meliputi perencanaan, tindakan atau pelaksanaan, pengamatan refleksi. Siklus dalam penelitian ini meliputi: Siklus 1 dan 2 pada tahap perencanaan meliputi: 1) pengamatan awal mengidentifikasi masalah, 2) Membuat Skenario Pembelajaran, 3) penyusunan perangkat pembelajaran yaitu Modul ajar, Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dan bahan ajar, 4) mempersiapkan asesmen formatif tertulis yang dipakai sebagai data hasil belajar pada aspek kognitif setiap akhir siklus dan 4) menyusun format lembar pengamatan sebagai data aspek afektif dan psikomotorik yang ditentukan P3 yaitu bernalar kritis. Pada tahap pelaksanaan meliputi kegiatan inti: 1) mengorientasikan peserta didik terhadap masalah 2) mengorganisasikan peserta didik untuk belajar 3) membimbing penyelidikan kelompok 4) mengembangkan dan menyajikan laporan hasil hipotesa masalah 5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Kegiatan Penutup: 1) Guru menggali pemahaman peserta didik tentang pembelajaran yang telah dilakukan dengan menyimpulkan hasil diskusi dan presentasi. 2) peserta didik diajak untuk melakukan refleksi. Selanjutnya adalah tahap evaluasi untuk mengukur target capaian hasil belajar pada siklus I dan tahap refleksi.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas 2 SD Mardi Waluya Cibinong yang telah mengikuti pelajaran agama Katolik, Sumber data sekunder dalam

penelitian ini adalah dari kolaborator/teman sejawat yang hasilnya dalam bentuk pengamatan/observasi selama proses pembelajaran dalam dua siklus.

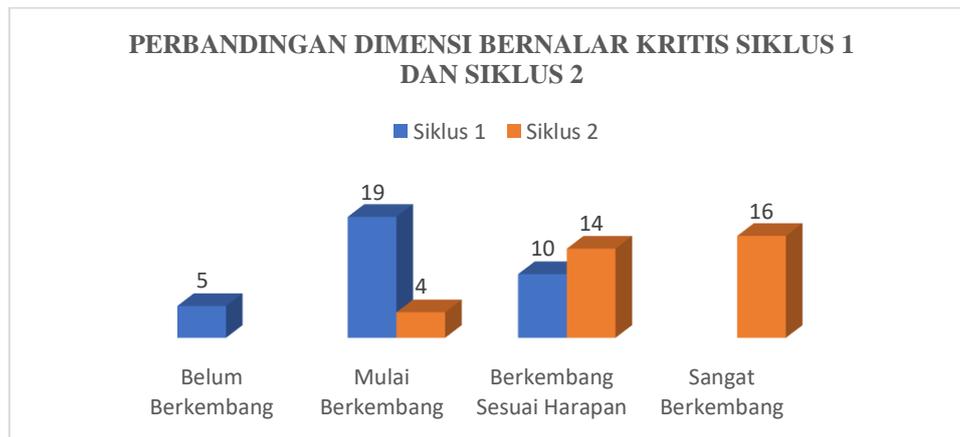
Teknik dan alat pengumpulan data dalam penelitian ini melalui: 1) observasi/pengamatan yaitu pengamatan dalam penelitian ini dilakukan terhadap pelaksanaan pembelajaran agama Katolik dengan metode *problem Based learning*. Pengamatan dilakukan oleh guru, dan alatnya berupa lembar observasi dan 2) Metode tes. Dalam penelitian ini peneliti mengambil data salah satunya menggunakan metode tes. Soal tes berupa soal pilihan ganda dan isian sejumlah 10 soal dan skor setiap butir benar adalah 10 dan jika salah adalah 0.

Analisis hasil belajar peserta didik terdapat 2 yaitu 1) analisis deskriptif data hasil aspek afektif peserta didik dengan rumus yang dipakai pada perhitungan nilai aspek bernalar kritis yaitu  $(\text{jumlah skor} : \text{total skor}) \times 100\%$ . Selanjutnya, 2) analisis deskriptif data hasil belajar kognitif peserta didik. hasil asesmen tertulis peserta didik yang dilakukan pada akhir siklus diperoleh melalui tes pilihan ganda dan isian dan nilai rata-ratanya dihitung. Nilai tes kognitif dapat dihitung menggunakan rumus:  $\text{jumlah skor} \times 10$ .

Indikator kerja keberhasilan dari pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini yang dilakukan terhadap peserta didik Katolik kelas 2 Fase A SD Mardi Waluya Cibinong antara lain ditandai dengan indikator 1) peserta didik mampu mengikuti pembelajaran dengan baik dan 2) peserta didik dapat menguasai materi dengan baik, yang dibuktikan dengan nilai hasil evaluasi minimal dalam rentang 85 -100 (mahir) dan 76-85: Cakap.

#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

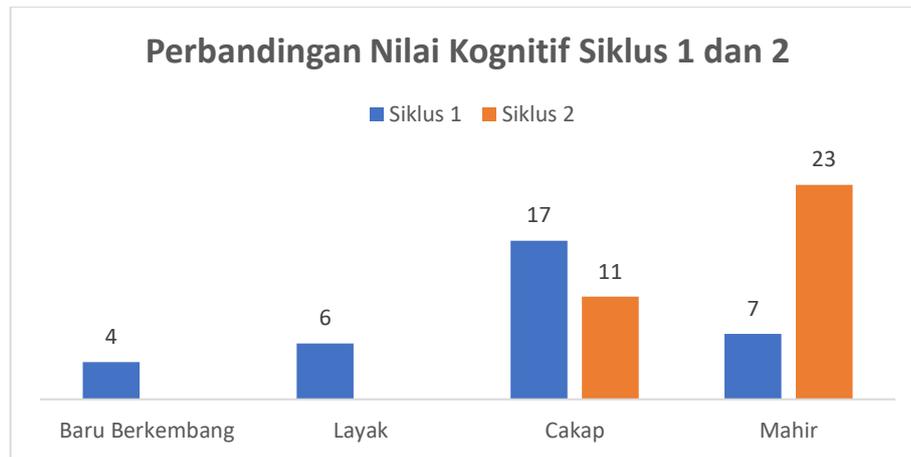
Penelitian ini mencakup tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Pada tahap pengamatan, yang merupakan salah satu langkah penting dalam penelitian, diperoleh data yang menunjukkan peningkatan hasil belajar Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti, khususnya terkait penerapan profil pelajar Pancasila (P3) dalam pembelajaran yang menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) dimensi Bernalar Kritis dengan elemen Sub elemen: memperoleh dan memproses informasi dan gagasan yaitu; 1) mengajukan pertanyaan untuk menjawab keingintahuannya dan untuk mengidentifikasi suatu permasalahan mengenai dirinya dan lingkungan sekitarnya. 2) mengidentifikasi dan mengolah informasi dan gagasan. Berikut hasil perbandingan afektif P3 siklus I dan siklus II:

**Diagram 1 Perbandingan karakter dimensi Bernalar Kritis (P3) Siklus I dan II**

Berdasarkan perbandingan data afektif P3 diatas siklus I dan siklus II mengalami peningkatan. Data diatas menunjukkan pada siklus I ada 15% peserta didik masuk dalam kategori belum berkembang, 56% peserta didik masuk dalam kategori mulai berkembang, 29% peserta didik masuk dalam kategori berkembang sesuai harapan, dan 0% peserta didik sangat berkembang, siklus II ada 0% peserta didik belum berkembang, 11% peserta didik masuk dalam kategori mulai berkembang, 42% peserta didik masuk dalam kategori berkembang sesuai harapan, 47% peserta didik masuk dalam kategori sangat berkembang. Jadi pembelajaran dengan metode *Problem Based Learning* (PBL) memberikan dampak positif dengan meningkatnya karakter Profil Pelajar Pancasila (P3) dimensi Bernalar Kritis pada peserta didik.

Hasil tes kognitif dalam penelitian ini juga mengambil penilaian kognitif sebagai hasil belajar peserta didik dari siklus I dan siklus II dengan metode *Problem Based Learning* (PBL) pada pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti dengan materi Karya Keselamatan Allah Melalui Kain dan Habel. Berikut perbandingan penilaian kognitif hasil belajar siklus I dan II:

**Diagram 2 Perbandingan penilaian kognitif hasil belajar Siklus I dan II**



Berdasarkan perbandingan data kognitif diatas siklus I dan siklus II mengalami peningkatan. Data diatas menunjukkan pada siklus I ada 12% peserta didik masuk dalam kategori baru berkembang, 18% peserta didik masuk dalam kategori layak, 50% peserta didik masuk dalam kategori cakap, 20% peserta didik masuk dalam kategori mahir, siklus II ada 0% peserta didik masuk kategori baru berkembang, 0% peserta didik masuk kategori layak, 32% peserta didik masuk dalam kategori cakap, 68% peserta didik masuk dalam kategori mahir. Rata-rata siklus I menunjukkan peserta didik masuk dalam kategori cakap dan siklus II masuk dalam kategori mahir. Jadi pembelajaran dengan metode *Problem Based Learning* (PBL) memberikan dampak positif dengan meningkatnya hasil belajar pada peserta didik terlihat dalam penilaian kognitif yang dicapai.

### Pembahasan

Penelitian yang telah dilakukan berjalan dengan lancar, siklus I dilaksanakan pada tanggal 13 September 2024, jam ke-2 sampai ke-4, pada pukul 07.20 - 09.25 WIB selama 3 x 45 menit (terpotong istirahat 20 menit) dengan materi Kisah Kain dan Habel. Selanjutnya siklus 2 pada tanggal 18 September 2024 pada jam pelajaran ke-2 sampai ke-4 pada pukul 07.20 - 09.25 WIB selama 3 x 45 menit (terpotong istirahat 20 menit) dengan materi Akibat Iri Hati Kain. Pada siklus I dan 2 untuk aktifitas karakter P3 diatas mengalami peningkatan. Melalui data diatas menunjukkan pada siklus I ada 5 peserta didik masuk dalam kategori belum berkembang, 19 peserta didik masuk dalam kategori mulai berkembang, 10 peserta didik masuk dalam kategori berkembang sesuai harapan, siklus II ada 4 peserta didik masuk dalam kategori mulai berkembang, 14 peserta didik masuk dalam kategori berkembang sesuai harapan, 16 peserta didik masuk dalam kategori sangat berkembang. Jadi proses pembelajaran dengan metode *Problem Based Learning* (PBL) memberikan dampak positif dengan

meningkatnya karakter Profil Pelajar Pancasila (P3) dimensi Bernalar kritis pada peserta didik kelas II Fase A SD Mardi Waluya Cibinong.

Pada aspek kognitif, data dikumpulkan pada siklus I dan siklus II setelah pembelajaran melalui tes yang diberikan di akhir setiap siklus dengan jumlah 10 soal. Berdasarkan perbandingan data kognitif antara siklus I dan siklus II, terdapat peningkatan yang signifikan. Pada siklus I, terdapat 4 peserta didik yang masuk dalam kategori baru berkembang, 6 peserta didik dalam kategori layak, 17 peserta didik dalam kategori cakap dan 7 peserta didik dalam kategori mahir. Sedangkan pada siklus II, 11 peserta didik masuk dalam kategori cakap, dan 23 peserta didik dalam kategori mahir. Rata-rata pada siklus I menunjukkan peserta didik berada dalam kategori cakap, sementara pada siklus II mereka berada dalam kategori mahir. Dengan demikian, pembelajaran menggunakan metode Problem Based Learning (PBL) menunjukkan dampak positif, yang terlihat dari peningkatan hasil belajar kognitif peserta didik pada materi Kain dan Habel. Penelitian ini menegaskan bahwa PBL dapat menjadi metode yang sangat bermanfaat dalam meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses belajar mengajar, terutama dalam meningkatkan hasil pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan keterampilan bernalar kritis.

Hasil penelitian ini konsisten dengan teori atau rujukan yang menyatakan dalam PBL, peserta didik tidak hanya menerima pengetahuan dari guru, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, kerjasama, dan kemandirian. Model pembelajaran PBL adalah model pembelajaran yang diawali dengan ditemukannya masalah dalam lingkungan pekerjaan untuk mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru yang dikembangkan secara mandiri oleh peserta didik (Lusia Emiliana et al., 2023). Hal ini juga sejalan dengan penelitian bahwa guru perlu melakukan perencanaan yang dimulai dengan analisis kebutuhan, penetapan tujuan, penyiapan perangkat pembelajaran dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter. Pengintegrasian satu nilai karakter yang terfokus mampu meningkatkan aspek karakter peserta didik lebih baik (Hartutik, 2019).

## **5. SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian siklus I dan siklus II, melalui metode PBL dalam penerapan aspek dimensi Bernalar kritis Profil Pelajar Pancasila mengalami peningkatan dari 70% menjadi 84%. Hal ini menunjukkan bahwa metode Problem Based Learning (PBL) memberikan dampak positif dengan meningkatnya karakter Profil Pelajar Pancasila (P3) dimensi Bernalar Kritis pada peserta didik.

Selain itu, penggunaan model Problem Based Learning (PBL) dalam pembelajaran PAK pada materi Kain dan Habel berhasil meningkatkan hasil belajar siswa. Terlihat peningkatan signifikan pada kategori Mahir, yang naik dari 20% menjadi 68%, kategori Cakap mengalami penurunan dari 50% menjadi 32%. Kategori Layak dan Baru Berkembang mengalami penurunan dari 12% dan 18% menjadi 0%. Pada siklus II, tingkat ketuntasan belajar siswa meningkat drastis, dengan mayoritas mencapai nilai minimal di kategori Cakap (32%) dan beberapa siswa masuk kategori Mahir (68%). Hal ini menunjukkan bahwa metode PBL tidak hanya meningkatkan hasil belajar kognitif, tetapi juga mengembangkan keterampilan bernalar kritis dan partisipasi aktif pada peserta didik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. (2013). *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Almateus Nanang Rudiarmoko. (2023). Meningkatkan Kemampuan Bernalar Kritis melalui model Problem Based Learning (PBL) Berbantuan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Mata Pelajaran Pendidikan Agama Katolik Kelas XI SMK Negeri 1 Metro. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dan Agama*, 4(1), 198–209. <https://doi.org/10.55606/semnaspa.v4i1.360>
- Fajar Arinto. (2023). Meningkatkan Berpikir Kritis Dan Prestasi Belajar Peserta didik Melalui PBL Berbantuan Multimedia Materi Keberagaman Di Kelas XII F1B SMA Xaverius 1 Jambi. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dan Agama*, 4(2), 566–579. <https://doi.org/10.55606/semnaspa.v4i2.1318>
- Hartutik, Umam, K., Nugroho, Z., Widada, W., Dewarif, S., & Anggoro, T. (2024). DIGITAL TECHNOLOGY LITERACY SKILLS OF PARTICIPANTS IN. *COMMUNITY PRACTITIONER*, 21(05), 1228–1245. <https://doi.org/10.5281/zenodo.11365010>
- Hartutik, H. (2019). Management Model for Integrating Character Education Training in School Learning with the Spiral System. *KnE Social Sciences*, 2019, 99–103. <https://doi.org/10.18502/kss.v3i18.4702>
- Hartutik, Rusdarti, Sumaryanto, & Supartono. (2017). Integrating Character Education Model With Spiral System In Chemistry Subject. *Journal of Physics: Conference Series*, 824(1), 012025. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/824/1/012025>
- Hartutik, & Sukestiyarno. (2021). *PENELITIAN TINDAKAN KELAS PENYUSUNAN PROPOSAL-LAPORAN DAN ARTIKEL*. Unnes Press.
- Hatutik. (2024). *Strengthening P3 Knowledge with PBL Method in Teacher Professional Education ( PPG ) at Elementary School Level. 1*, 44–53.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi. (2024). Surat Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum dan Asesmen Pendidikan Nomor 032/H/KR/2024 tentang

capaian pembelajaran pada pendidikan anak usia dini, jenjang pendidikan dasar, dan jenjang pendidikan menengah pada Kurikulum Merdeka.

- Lusia Emiliana, Anselmus Yata Mones, & Benediktus Sutarjo. (2023). Meningkatkan Hasil Belajar Peserta didik Melalui Model PBL Mata Pelajaran Pendidikan Agama Katolik Fase B SDN 25 Tahlut Tahun Pelajaran. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dan Agama*, 4(2), 853–863. <https://doi.org/10.55606/semnasp.v4i2.1341>
- Noor, J. (2011). *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana.
- Ridwan Barus. (2023). Meningkatkan Minat Baca Menggunakan Problem Based Learning (PBL) Berbantuan Scrapbook Berbasis Canva Materi Orang Beriman Menghargai Martabat Manusia PAKBP Kelas IX SMP Mardi Waluya Cibinong. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dan Agama*, 4(2), 1171–1188. <https://doi.org/10.55606/semnasp.v4i2.1360>
- Rusman. (2010). Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru. *Jurnal Pendidikan*, 10(2), 235-250.
- Sanjaya, Wina. (2021). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana.
- Santoso, B. (2023). Peningkatan Hasil Belajar Peserta didik melalui Penerapan Metode Problem Based Learning. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 10(2), 45-60.
- Soniveriyus Lahagu, & Andarweni Astuti. (2023). Peningkatan Hasil Belajar Peserta didik dan Sikap Bernalar Kritis Dalam Pak Dengan Model PBL Fase A Kelas Dua. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dan Agama*, 4(2), 1483–1503. <https://doi.org/10.55606/semnasp.v4i2.1381>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supriwidodo, P., & Astuti, A. (2023). Peningkatan Kemandirian dan Hasil Belajar Berdiferensiasi Berbasis PBL Pendidikan Agama Katolik SD Santo Fransiskus Sragen. *Seminar Nasional Pendidikan Dan Agama*, 4(1), 59–73. <https://badanpenerbit.org/index.php/SEMNASPA/article/view/356%0Ahttps://badanpenerbit.org/index.php/SEMNASPA/article/download/356/295>
- Wahyudi, A. (2023). Pendidikan Agama Katolik dan Implementasinya dalam Kehidupan Sehari-hari. *Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 15(2), 120-135.
- Winkel, W. S. (2012). *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta: Media Abadi.